

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) telah memberikan kemudahan di seluruh tatanan aspek kehidupan, sehingga menjadikan hidup manusia semakin mudah. Di zaman era globalisasi mengharuskan produsen memberikan inovasi yang terbaru untuk dapat menarik perhatian para konsumen. Sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan pola konsumsi sebagian masyarakat di Indonesia terutama di kota-kota besar, termasuk di Jakarta.

Selain itu, kebiasaan dan gaya hidup masyarakat secara umum juga berubah ke arah kehidupan yang mewah dan materialistik dimana materi dijadikan ukuran yang paling besar di dalam kehidupan masyarakat. Pola itu dapat terlihat dari konsumen yang bukan lagi berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melainkan kepada dorongan untuk memenuhi keinginannya. Perilaku konsumen yang rasional, apabila membeli suatu barang karena adanya kebutuhan, akan tetapi jika ia membeli untuk memuaskan keinginannya maka itu dapat dikatakan perilaku konsumtif.

Tuntutan zaman yang semakin maju membuat gaya hidup konsumtif semakin besaruntutannya, orang tidak akan puas akan barang yang dibeli dalam penggunaan

jangka waktu yang lama. Inilah yang menyebabkan pola konsumsi beralih ke arah tindakan menyimpang¹.

Namun kenyataannya perilaku konsumtif telah menimpa sebagian kalangan termasuk remaja. Masa remaja merupakan masa dimana terjadinya pencarian jati diri yang biasanya dialami oleh setiap orang. Masa inilah yang membuat remaja mudah terbawa hal-hal yang terjadi di sekitarnya, sehingga membentuk perilaku dan kepribadian mereka. Dalam pergaulannya, remaja biasanya memiliki gayanya sendiri yang dapat terlihat dari sikap di kehidupan mereka.

Sikap ini biasanya terjadi di kota-kota besar, hal ini terjadi karena kehidupan di kota semakin kompleks. Remaja seakan terhipnotis untuk mengikuti trend mode yang muncul saat itu. Walaupun orang tua tidak mampu untuk memenuhi keinginan anaknya namun si anak akan mencari cara lain untuk mendapatkan barang yang ia inginkan, seperti berjualan maupun bekerja pada malam hari sewaktu pulang sekolah. Keadaan inilah yang mendorong remaja dapat memenuhi segala keinginannya baik itu bersikap boros dan berperilaku konsumtif.

Awal dari perilaku konsumtif remaja ini karena ingin meniru-niru trend/ gaya dari apa yang bagus mereka lihat. Dari perbuatan, penampilan, gaya bicara semua di ikuti remaja supaya mereka sama dengan idola mereka. Akibatnya para remaja terbawa arus untuk ikut membeli barang yang terbaru, dan pada akhirnya cenderung berperilaku konsumtif.

¹Kusmin, *Konsumerisme dan Gaya Hidup Remaja*, 1997, (<http://www.waspada.co.id>), diakses tanggal 20 maret 2012.

Perilaku tersebut tidak lepas dari proses pengiklanan yang setiap hari mereka lihat di tv, jalan, pusat perbelanjaan dan lain tempat. Banyaknya merk/ nama produk tertentu membuat mereka ingin membeli barang tersebut. Penelitian mengenai perkembangan iklan di negara maju memperlihatkan bahwa paling tidak remaja melihat iklan sebanyak 500 (lima ratus) kali tiap harinya². Pengaruh iklan memang sangat signifikan terhadap perilaku konsumtif siswa. Itu dibuktikan dengan inovasi dengan segala kelebihan yang di tawarkan produsen kepada konsumen, terkhusus remaja. Survei membuktikan bahwa “pola konsumsi terbentuk pada usia remaja”³.

Selanjutnya status sosial orang tua juga mempengaruhi sikap konsumtif para siswa. orang tua yang berstatus sosial tinggi, misalnya anak pejabat atau pengusaha cenderung untuk berperilaku konsumtif dalam kehidupan sehari-harinya. Kualitas barang menjadi prioritas walaupun harga barang tersebut mahal. Termasuk berpengaruh juga kepada jenis/menu makanan yang mereka beli. Mereka lebih memilih restaurant terkenal daripada warteg/ warung makan sederhana walaupun dengan menu makan yang sama.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku konsumtif remaja yaitu konsep diri. Remaja yang tidak percaya diri dengan penampilan cenderung membeli perlengkapan yang dapat memperbaiki penampilan, dan pasti hal tersebut banyak menguras uang yang mereka dapat dari orang tua atau hasil kerja keras mereka.

²Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Periklanan*, (Bandung: Citra Aditya Bhakti, 2005), h. 1.

³Raymod Tambunan, *Remaja dan Perilaku konsumtif*, (<http://www.e-psikologi.com/remaja/101609.htm>, 2009), diakses tanggal 22 Maret 2012.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku konsumtif yakni harga diri. Semua orang beranggapan bahwa hidup didasari oleh harga diri. Jika harga diri kita sudah turun, maka kita akan berusaha agar harga diri kita kembali naik kembali. Hal demikian juga dialami oleh remaja dalam berpakaian atau penggunaan barang. Jika kualitas benda yang dipakainya kalah dengan sesamanya, maka ia akan berusaha untuk membeli benda yang lebih bagus dari benda temannya. Kebiasaan ini mengakibatkan perilaku konsumtif terbentuk.

Faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku konsumtif adalah lingkungan teman sebaya mereka sendiri/ tempat bermain mereka. Setelah keluarga tempat lain para remaja untuk belajar mengenai kehidupan sosial yaitu kelompok teman sebaya. Di kelompok ini para remaja menyesuaikan diri dan mempelajari banyak hal yang membentuk kepribadian mereka, dan terkadang mereka membutuhkan uang baik dari orang tua maupun hasil kerja sendiri. hal ini sesuai dengan teori Maslow bahwa manusia ingin selalu memenuhi kebutuhan mereka seperti fisiologis, keamanan dan keselamatan, rasa untuk memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri

Faktor yang sangat mempengaruhi perilaku konsumtif yakni hasil belajar ekonomi. Rendahnya hasil belajar ekonomi yang dicapai siswa kemungkinan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan siswa dalam belajar ekonomi akan mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum, tujuan instruksional khusus, juga diharapkan agar para siswa setelah menamatkan pelajarannya, tidak hanya dipersiapkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi negeri, tetapi juga siap dan mampu

terjun di masyarakat dengan life skill yang membangun sikap kemandirian, untuk mendapatkan ketrampilan sebagai bekal untuk bekerja dan mengembangkan diri. Life skill sendiri adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, kecakapan vokasional untuk berusaha, bekerja dan hidup mandiri. Dalam PP No. 19 Tahun 2005 dikatakan bahwa setiap kelompok mata pelajaran dilaksanakan secara holistik sehingga pembelajaran masing-masing kelompok mata pelajaran mempengaruhi pemahaman dan penghayatan peserta didik⁴. Dengan pemahaman dan penghayatan itu, kecakapan dalam life skill yang sesuai prinsip-prinsip ekonomi terbentuk dalam diri peserta didik.

Tujuan pembelajaran ekonomi adalah agar siswa memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang ekonomi dalam hidup bermasyarakat terutama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Siswa juga diharapkan memiliki prinsip-prinsip ekonomi yang mendasari dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam arti lain, seorang siswa setelah mempelajari ekonomi, diharapkan juga memiliki prinsip-prinsip ekonomi sehingga perilaku konsumtifnya dapat dikurangi.

Prinsip-prinsip ekonomi ini diharapkan ada pada diri siswa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan semakin majunya perkembangan teknologi maka kebutuhan manusia semakin tidak terbatas. Siswa sebagai obyek dari teknologi akan terdorong berperilaku konsumtif jika tidak memahami prinsip-prinsip ekonomi secara mendalam. Dan prinsip itu mereka dapat dari pembelajaran ekonomi.

⁴PP No. 19 Tahun 2005 pasal 6 ayat 4, (www.presidentri.go.id), diakses tanggal 15 Maret 2012.

Seperti yang diuraikan diatas, bahwa tujuan pembelajaran ekonomi adalah untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang ekonomi manusia dan ruang lingkungnya terutama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk mengetahui berhasil tidaknya tujuan tersebut, maka diadakan tes/penilaian dalam proses pembelajaran, observasi kelompok, penugasan ke luar sekolah dan lain-lain. Hasil tes tersebut kemudian dibakukan dalam bentuk angka/nilai. Seorang siswa yang memiliki hasil belajar ekonomi yang tinggi, berarti telah memiliki pengetahuan dan keterampilan seperti yang diajarkan pada mata pelajaran ekonomi, sehingga dalam dirinya juga telah memiliki pengetahuan tentang kecakapan di bidang ekonomi. Dengan pengetahuan tersebut, diharapkan akan berpengaruh juga terhadap perilaku konsumtifnya.

Namun secara empiris kecakapan siswa SMA dalam menggunakan ilmu ekonomi dalam kehidupan sehari-hari atau dalam berperilaku konsumsi, masih jauh dari harapan.⁵ Kasus kecenderungan yang dapat ditemui dari perilaku para siswa SMA 83 adalah suatu gejala atau kecenderungan hidup konsumtif, hal ini terbukti oleh survey yang dilakukan oleh majalah sekolah *BIAZ*, bahwa kecenderungan para siswa/i adalah menghabiskan seluruh uang jajan yang mereka terima untuk memenuhi keinginan mereka⁶. Dari hasil pengamatan dan wawancara, ternyata kecendrungan mengkonsumsi siswa akan uang jajan mereka mendekati nol atau dapat dikatakan mereka selalu menghabiskan uang jajan mereka untuk membeli barang kesenangan mereka seperti majalah, CD, dan makan-makan di restoran. Hal ini ditambah dengan penjelasan

⁵Haryono, *Pengaruh Proses Pembelajaran, Penilaian hasil Belajar dan Status Ekonomi terhadap Tingkat Ekonomi Literacy Siswa SMA*, (Malang: PPS UM, 2008), h. 20.

⁶ Paul Andrew, *Gaya Konsumtif Remaja SMA*, (Jakarta: Biaz Press, 2010), h. 36.

Niwayan seorang siswi SMA 83 mengatakan bahwa ia selalu menghabiskan uang jajannya untuk hal atau barang yang dia suka, seperti tas, hp, baju, salon dan perlengkapan kecantikan tanpa memikirkan prioritasnya. Hal ini sangat mempengaruhi pola konsumsi seseorang sehari-hari.

Bertitik tolak dari uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Hasil Belajar Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa SMAN 83 di Jakarta Utara”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh iklan terhadap perilaku konsumtif siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh konsep diri terhadap perilaku konsumtif siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh antara status sosial orang tua terhadap perilaku konsumtif siswa?
4. Apakah terdapat pengaruh antara lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif siswa?
5. Apakah terdapat pengaruh hasil belajar ekonomi terhadap perilaku konsumtif siswa?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi diatas ternyata bahwa masalah perilaku konsumtif siswa SMAN 83 Jakarta Utara menyangkut beberapa faktor permasalahan yang sangat luas dan kompleks sifatnya, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti adalah masalah kecenderungan siswa untuk mengkonsumsi akan uang jajan yang mereka miliki dari orang tua/ hasil kerja mereka.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah Terdapat Pengaruh Hasil Belajar Ekonomi Terhadap Perilaku konsumtif Siswa SMAN 83 Jakarta Utara”.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Peneliti, agar peneliti dapat berpikir kritis dan analitis untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai pengaruh hasil belajar ekonomi terhadap perilaku konsumtif, serta memberikan pengalaman dalam melaksanakan kegiatan penelitian.
2. Sekolah/guru sebagai masukan dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi dalam mengatasi perilaku konsumtif siswa.
3. Perguruan tinggi, untuk menambah referensi yang dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian lain, baik penelitian yang sudah ada maupun yang akan dilaksanakan.